

PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN P5 PADA SISWA DI SD NEGERI SOKARAJA

Asri Wiji Astuti*, Selly Rahmawati

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-03-2025

Direvisi: 09-04-2025

Diterbitkan: 31-05-2025

Kata-kata kunci:

penanaman nilai
nilai-nilai Pancasila
P5

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Mengingat pentingnya nilai Pancasila, hampir semua sekolah menerapkannya melalui kegiatan P5, termasuk di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri Sokaraja telah menanamkan nilai iman, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, nilai keberagaman global, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai pemikiran kritis, dan nilai kreatif. Namun, untuk nilai mandiri siswa kelas rendah, mereka masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dari guru untuk menemukan solusi sendiri dan menghadapi situasi sulit.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Asri Wiji Astuti,
PGD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta,
Jl. PGRI Sonosewu No. 117, Yogyakarta, Indonesia.
Email: astutiasri91@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Terobosan mutakhir yang dirancang oleh Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka ini berusaha menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pandai, namun diharapkan berkarakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Karakter tersebut dikenal menjadi substansi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini, Profil Pelajar Pancasila menjadi kompetensi serta karakter dalam kebiasaan sehari-hari dan dijalankan pada diri pribadi siswa melewati akal budi satuan Pendidikan, kegiatan sekolah sesuai kurikulum, P5, dan ekstrakurikuler (Imroni dkk., 2022). P5 ini menjadi satu diantara sarana meraih Profil Pelajar Pancasila, sehingga dengan adanya kesempatan siswa merasakan pemahaman dalam rangkaian penguatan tabiat beserta keluasaan menggali ilmu melalui daerah sekelilingnya. P5 menjadi penunjang untuk memperdalam pemahaman berdasar proyek dalam pemantapan kepribadian Profil Pelajar Pancasila dan keterampilan (Cornelia dkk., 2024).

Rendahnya pengamalan Pancasila utamanya di SD menjadi hal yang harus segera diatasi. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kembali eksistensi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat (Sudirman & Cahyani, 2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila akan membuat Indonesia tetap eksis sebagai bangsa yang berdaulat, maju, mandiri, dan bermartabat di tengah gempuran arus globalisasi (Lestari dkk., 2024). Bersumber pada kebijakan Kemendikbud Profil Pelajar Pancasila menjadi wujud adaptasi mengenai arah Pendidikan Nasional. Visi dan misi Kemendikbud dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2020 berkenaan konsep penting Kemendikbud tahun 2020-2024, yakni Pelajar Pancasila adalah manifestasi dari siswa di Indonesia menjadi pembelajar sepanjang waktu yang punya kecakapan mendunia serta perilaku selaras untuk mengamalkan Pancasila melalui enam komponen pokok.

Dimensi yang ingin dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila ada enam. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut, diantaranya: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis; dan 6) Mandiri (Laila & Suastra, 2024). Bersumber pada dimensi-dimensi tersebut, dapat dinyatakan bahwa yang hendak dibentuk Profil Pelajar Pancasila tidak tertuju kecakapan pengetahuan semata, namun meliputi perilaku, sikap yang selaras dengan jiwa bangsa Indonesia sekaligus masyarakat global. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila tersebut mesti diketahui dengan bulat menjadi satu kesatuan. Dimana setiap diri manusia dapat membentuk peserta didik sepanjang masa menjadi cakap, berkepribadian, mempunyai perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain dimensi, dalam aktivitas proyek tersebut siswa juga berkesempatan mendalami tema-tema yang meliputi Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Sehingga, peserta didik bisa mempraktikkan tindakan nyata sesuai urutan belajar serta keperluannya.

Mengingat pentingnya nilai-nilai Pancasila untuk siswa, maka hampir seluruh sekolah menanamkannya melalui kegiatan P5. Begitu pula dengan SD Negeri Sokaraja yang sudah melaksanakan kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas P5 SD Negeri Sokaraja ini sudah berjalan sejak tahun lalu, yakni pada tahun 2023 di kelas I (satu) dan IV (empat). Pada tahun ini bertambah di kelas II (dua) dan V (lima). Kemudian pada tahun selanjutnya, yakni 2025 diprogramkan menjadi seluruh kelas dengan bertambahnya kelas III (tiga) dan VI (enam).

Sejalan dengan Sa'diyah dan Dewi (2022) yang menyatakan bahwa penanaman nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa merupakan hal penting sebagai usaha untuk mewariskan dan mempertahankan nilai Pancasila supaya tetap lestari. Ibad (2022) yang menyatakan bahwa ketercapaian penanaman pengamalan Pancasila dapat mendatangkan manfaat bagi jenjang pendidikan selanjutnya bahkan selama hidupnya. Mery dkk. (2022) yang menyatakan bahwa P5 dapat menyediakan keluasaan kepada siswa menggali ilmu dalam keadaan yang mengasyikkan, tanpa batas, memegang pola kebiasaan luwes, aktivitas belajar yang makin interaktif serta secara langsung berperan serta untuk lingkungan sekitar guna mengukuhkan beragam kemampuan yang mesti dimiliki siswa dalam profil pelajar Pancasila. Sehingga, diharapkan melalui kegiatan P5 nilai-nilai Pancasila dapat tertanam mengingat pentingnya pengamalan Pancasila.

Berdasarkan kondisi dan urgensi nilai-nilai Pancasila tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila lewat aktivitas P5 di SD Negeri Sokaraja. Sehingga peneliti mengambil judul "penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P5 pada siswa di SD Negeri Sokaraja".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengamalan Pancasila yang tertanam pada siswa di SD Negeri Sokaraja melalui kegiatan P5 dengan memaparkan secara terperinci perolehan hasil penelitian. Pendekatan penelitian ini kualitatif deskriptif, karena menggambarkan fakta, kejadian, atau persoalan yang menghasilkan penjabaran berwujud kalimat bermakna yang menerangkan pandangan tertentu. Penelitian ini, bermaksud untuk memaparkan data yang terjadi di lapangan dengan menerangkan serta menafsirkan sesuatu sebagaimana di lapangan, dan mengaitkan sebab akibat tentang objek yang terbentuk saat penelitian terjadi, berharap deskripsi tentang proses pengamalan nilai luhur Pancasila lewat aktivitas P5 bisa didapatkan.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sokaraja pada bulan Juli dan Agustus 2024 selama 4 minggu. Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara di peroleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, guru (guru kelas II, IV, dan V), dan siswa (siswa kelas II, IV, dan V). Observasi diperoleh melalui hasil pengamatan peneliti di kelas II, IV, dan V pada saat pembelajaran. Sedangkan dokumentasi diperoleh melalui dokumen arsip serta mengambil objek gambar pada berbagai situasi.

Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu apabila data empiris yang didapat menjadi data kualitatif berwujud himpunan kata serta bukan susunan angka dan tidak bisa ditata pada kelompok atau bentuk pengelompokan. Analisis data penelitian ini, dilaksanakan berawal dari mendatangi lapangan, sewaktu di lapangan, serta sesudah usai di lapangan. Penelitian dilakukan berdasarkan analisis data deskriptif kualitatif dengan *interactive analysis models*, yakni aspek penyederhanaan dan sajian data dilaksanakan berbarengan melalui penghimpunan data. Sesudah data terhimpun, lalu aspek analisis (penyederhanaan, sajian data, dan konklusi) saling bergabung. Analisis data dilakukan interaktif, terjadi secara kontinu sampai tuntas, dan sampai jenuh. Adapun aktivitas atau tahap-tahap dalam *interactive analysis models* tersebut, yaitu ada penghimpunan, penyederhanaan, penyajian dan konklusi serta validasi.

Untuk menjamin kesesuaian, keterpercayaan, dan memenuhi kriteria keabsahan data, penelitian ini melakukan pengecekan melalui uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi menjadi teknik investigasi validasi memakai unsur berbeda yang muncul dari data sebagai pembandingan atau validasi (Manzilati, 2017). Dalam hal ini, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dalam pengumpulan data.

Tabel 1. Triangulasi

Aspek	Wawancara			Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
	Kepala Sekolah	Guru	Siswa			
Nilai	√	√	√	√	√	√
Pelaksanaan	√	√	√	√	√	√
Faktor Pendukung	√	√	√	√	√	√
Faktor Penghambat	√	√	√	√	√	√
P5	√	√	-	√	√	√

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penerapan kegiatan P5 di SD Negeri Sokaraja

Hasil penelitian memperlihatkan penerapan kegiatan P5 di SD Negeri Sokaraja berisi pelaksanaan, faktor penunjang, dan faktor penghalang. Kesesuaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran P5 dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan hal bermakna pada penanaman nilai-nilai Pancasila. Di SD Negeri Sokaraja, perencanaan pembelajaran P5, pelaksanaan pembelajaran P5, dan evaluasi pembelajaran P5 telah disesuaikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diantaranya meliputi a) pemilihan tema umum, b) penentuan topik spesifik, c) rancangan modul proyek, d) tahapan pelaksanaan, e) proses pelaksanaan pengerjaan, f) model, pendekatan, dan metode, g) penilaian atau asesmen.

1) Pelaksanaan

a) Perencanaan P5

Alokasi waktu pada pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja setiap minggu ada 7 jam, dari kelas I sampai kelas VI diambil dari 7 matapelajaran. Sementara dimensi pada pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, pemahaman, penerapan, dan pengembangan karakter serta pembelajaran bermakna pada siswa. Adapun untuk tim fasilitasi proyek pada pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja meliputi Kepala Sekolah selaku pemangku kepentingan, koordinator, guru selaku fasilitator dan anggota, serta penjaga sekolah dan petugas perpustakaan sebagai sarana prasarana.

Kesiapan SD Negeri Sokaraja pada pembelajaran P5 menjadi hal yang begitu krusial. Pemilihan tema umum pada pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja disesuaikan dengan tahap kesiapan atau situasi dan kondisi sekolah, guru, dan siswa. Penentuan topik spesifik pada pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja ditentukan dari tema yang telah dipilih dan ditentukan berdasarkan hasil keputusan musyawarah satu sekolah yang dilakukan oleh tim fasilitator proyek melalui rapat. Perangkat pembelajaran pada pembelajaran P5 sudah dibuat dan dikembangkan sendiri oleh guru.

SD Negeri Sokaraja dalam perencanaan pembelajaran P5 berada pada tingkat siap dan guru setiap kali mengajar dapat melakukan aktivitas sesuai susunan perencanaan yang telah dibuat. Sesuai dengan yang dikatakan Hutagaol dkk. (2023) bahwa modul proyek dipergunakan untuk merencanakan bukti yang menguraikan rencana aktivitas sebagai acuan guru dalam menjalankan pembelajaran. Sesuai dengan Ramadhan yang mengatakan bahwa rancangan proyek dimaksudkan untuk menjadikan siswa mampu melakukan percobaan, mengatasi persoalan, dan mengambil tindak lanjut (dalam Fauzan dkk., 2024). Ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2024) bahwa dalam pembelajaran P5, perlu adanya tahap awal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan kelangsungan P5 (Fachirna dkk., 2024).

b) Pelaksanaan P5

Persiapan sumber belajar dalam pembelajaran P5 sudah tersedia, seperti buku pedoman untuk guru. Dalam pembelajaran P5 ini, guru sudah mengetahui dan melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran P5. Pada proses pelaksanaan pengerjaan P5, guru sudah mengajak siswa melaksanakan aktivitas belajar mengajar di luar kelas dan memanfaatkan lingkungan sekolah atau lingkungan di

sekitar sekolah. Dalam pelaksanaannya, P5 ini menggunakan aktivitas belajar mengajar berbasis proyek dengan pola bimbingan PjBL (*Project Based Learning*), pendekatan berbasis proyek, dan metode yang disesuaikan kelas masing-masing. Penilaian atau asesmen dalam pembelajaran P5 ini menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Adapun untuk keterlibatan mitra, SD Negeri Sokaraja ini pernah melibatkan mitra dengan KWT Tegalsari, komite dan wali, serta pernah mengikuti kegiatan GSM.

Pelaksanaan merupakan praktik dari kegiatan belajar mengajar guru bersama dengan siswa. Dalam pembelajaran P5, buku, penggunaan internet, alam sekitar, dan kegiatan diskusi menjadi sumber belajar utama di SD Negeri Sokaraja. Menurut Kamis (2023) pelaksanaan pembelajaran dijalankan memakai modul ajar yang menjadi bahan ajar inti beserta sumber belajar lainnya, seperti buku teks, media, internet, dll. Sesuai dengan yang dikatakan Hutagaol dkk. (2023) bahwa internet sudah ada dimana-mana dan belajar bisa dilakukan dimanapun.

Guru bersama siswa di SD Negeri Sokaraja telah melaksanakan pembelajaran P5 dengan empat tahap, yakni 1) pengenalan, 2) kontekstualisasi, 3) tahap aksi, 4) refleksi serta rencana tindak lanjut yang disesuaikan dengan ATP.

1) Pengenalan

Pada tahap pengenalan, guru di SD Negeri Sokaraja mengenalkan tema dan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai, serta mengembangkan pertanyaan dan masalah yang ingin dipecahkan kepada siswa. Dalam pengenalan pada fase A dengan tema Kewirausahaan, guru mengenalkan kepada siswa tentang keanekaragaman tanaman dan khasiatnya bagi insan. Pada fase B dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, guru mengenalkan jenis sampah, jenis plastik, dan upaya penanggulangannya. Pada fase C dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, guru mengenalkan atau mengajak siswa menemukan kepekaan serta keahlian dalam menjaga kebugaran jasmani dan rohani.

2) Kontekstualisasi

Pada tahap kontekstualisasi, guru di SD Negeri Sokaraja menghubungkan tema dengan kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi konteks dan masalah yang relevan, serta mengembangkan koneksi antara tema dan kompetensi. Dalam kontekstualisasi pada fase A dengan tema Kewirausahaan, guru bersama siswa mengkomunikasikan hal-hal yang dapat membantu penyelesaian proyek. Pada fase B dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, guru bersama siswa memahami dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk dilaksanakan dalam proyek. Pada fase C dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, guru bersama siswa membayangkan cerita mengenai kesadaran dan kebiasaan sehat, serta mencari informasi dari berbagai sumber seperti melakukan wawancara dan kunjungan.

3) Tahap aksi

Pada tahap aksi, guru bersama siswa di SD Negeri Sokaraja merancang dan melaksanakan proyek atau kegiatan, menerapkan kompetensi dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan. Dalam tahap aksi pada fase A dengan tema Kewirausahaan, secara bersama-sama guru mengajak siswa merealisasikan yang dihasilkan melalui tindakan atau mempraktekannya. Pada fase B dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, guru mengajak siswa membuat poster kampanye bebas plastik dan karya dari plastik. Pada fase C dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, guru mengajak siswa melakukan kebiasaan sehat.

4) Refleksi dan rencana tindak lanjut

Pada tahap refleksi, guru bersama siswa di SD Negeri Sokaraja menganalisis dan mengevaluasi hasil proyek atau kegiatan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan rencana perbaikan dan peningkatan. Kemudian, guru bersama siswa di SD Negeri Sokaraja mengembangkan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kompetensi, mengidentifikasi sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan, serta mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam refleksi dan tindak lanjut pada fase A dengan tema Kewirausahaan, guru menggenapi tahap dengan pengobitmalan, sering memberi praktik baik untuk memelihara tumbuhan, evaluasi dan refleksi serta merencanakan tahap strategis. Fase B dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, siswa dan pihak sekolah melakukan evaluasi proyek. Pada fase C dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, yaitu membagikan kelas memasak sehat, taman sekolah bersih dan hijau, menghargai alam dengan penuh kesadaran, seni rupa kreatif dengan penuh kesadaran, persiapan kampanye refleksi hidup sehat, perayaan belajar: kampanye refleksi hidup sehat, dan refleksi proyek secara keseluruhan.

Sesuai dengan yang disampaikan Fitriani dkk. (2024) bahwa proses pelaksanaan belajar mengajar P5, termasuk tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, hingga tahap refleksi beserta rencana tindak lanjut. Adapun untuk aktivitas dari tahapan proyek yang ada di SD Negeri Sokaraja tersebut diadaptasi menggunakan tema dan sasaran yang sudah diputuskan dalam aktivitas P5. Menurut Yuzianah aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan dalam P5 di SD banyak macamnya, tentunya disesuaikan tema serta sasaran yang hendak dicapai pada aktivitas itu (dalam Astuti dkk., 2023). Ini sejalan dengan penelitian Ibad (2022) bahwa pelaksanaan P5 di tingkat sekolah dasar dapat pendidik implementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang diantaranya, yaitu kegiatan latihan dengan memberi tugas mandiri terstruktur, membuat kegiatan proyek, dan menghasilkan sebuah produk.

Dalam pelaksanaannya, pemilihan tema umum, topik spesifik, rancangan modul proyek, tahapan pelaksanaan proses pelaksanaan pengerjaan proyek, model, pendekatan, dan metode serta penilaian atau asesmen pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja sudah disesuaikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru di SD Negeri Sokaraja dalam pembelajaran P5 telah memakai model pembelajaran PjBL, dengan pendekatan berbasis proyek, dan metode kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, atau penugasan. Menurut As'ari model pembelajaran PjBL diakui sebagai model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk mengatasi kesulitan dengan menciptakan produk, menentukan langkah yang harus dijalankan, mengadakan usaha pengkajian sehingga daya cipta dan semangat siswa bertambah (dalam Restyowati dkk., 2024). Secara implisit Laksana dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek disebut model pembelajaran yang bertumpu pada siswa dimana guru menjadi penyedia. Menurut Sutirman, pembelajaran berbasis proyek menjadi model yang menciptakan produk atau proyek yang konkret dimana siswa dengan aktif (dalam Yuanra dkk., 2024). Hal ini, Hutagaol dkk. (2023) mengatakan bahwa P5 pendekatan pembelajaran berbasis proyek pada P5 memberikan kesempatan untuk siswa berlatih pada keadaan tidak formal, urutan belajar adaptif, aktivitas belajar praktis, dan berpartisipasi dengan alam sekitar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran P5, terdapat asesmen yang dipakai guna menguji kecakapan siswa pada saat sebelum, ketika, dan sesudah melakukan pembelajaran. Penilaian atau asesmen pelaksanaan pembelajaran P5 yang digunakan di SD Negeri Sokaraja ini berupa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dijalankan sebagai permulaan pembelajaran. Asesmen formatif dilaksanakan pada sesi aktivitas pembelajaran. Asesmen sumatif dilaksanakan sebagai penutup proyek.

Objek asesmen pelaksanaan pembelajaran P5 disesuaikan dengan alur perkembangan dimensi yang dicapai siswa berdasarkan subelemen perfase. Perkembangan subelemen perfase yang digunakan SD Negeri Sokaraja mencakup BB, MB, BSH, dan SB. Perkembangan subelemen perfase BB, yaitu siswa masih memerlukan arahan dalam mengembangkan kemampuan. Perkembangan subelemen perfase MB, yaitu siswa mulai mengembangkan kemahiran tetapi belum terjangkau. Perkembangan subelemen perfase BSH, yaitu siswa sudah mengembangkan kemahirannya sampai di tahap yang menjadi tujuan. Perkembangan subelemen perfase SB, yaitu siswa mengembangkan kemahiran melebihi tujuan yang dicapai.

Perkembangan subelemen perfase diseimbangkan menurut arah target perolehan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa dan keadaan siswa selaku subjek pokok P5. Menurut Rachmawati penilaian menjadi cara untuk menguji kemahiran yang dimiliki siswa di awal dan di akhir melaksanakan kegiatan P5 (dalam Jumrawarsi dkk., 2023). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Haq, bahwa fokus utama P5 adalah memastikan kegiatan pembelajaran tidak hanya mengejar hasil akademis semata, tetapi juga menciptakan proses yang mendukung penguatan karakter siswa secara berkelanjutan (Fachirna dkk., 2024).

Sehingga, dengan adanya kesesuaian sumber belajar, tahapan pelaksanaan, model, pendekatan, metode, penilaian atau asesmen, dan keterlibatan mitra, pelaksanaan pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja dapat berjalan dengan baik. Sesuai dengan penerapan pelaksanaan menurut Octavia dan Dewi (2022) bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi satu diantara proses upaya perwujudan kepribadian dalam diri siswa melalui materi yang diajarkan di sekolah. Ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2024) bahwa dalam pembelajaran P5, perlu adanya tahap awal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

c) Evaluasi P5

Prinsip yang digunakan guru dalam melaksanakan evaluasi pada pembelajaran P5, yaitu dirancang dan dilakukan sesuai tujuan dengan melibatkan siswa dan fokus pada proses bukan hasil. Alat atau metode yang guru gunakan dalam melaksanakan evaluasi disesuaikan dengan tema dan topik dengan tes atau nontes. Setelah adanya evaluasi, rencana kedepan terkait keberlangsungan pembelajaran P5 sebagai wujud tindak lanjut, yaitu menghimbau lingkungan sekolah untuk melanjutkan aksi dan praktik baik, mengajak satuan pendidikan mengoptimalkan dampak dan manfaat

pembelajaran P5, dan terus menjalin kerja sama dengan pihak mitra luar. Adapun harapannya, yaitu dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa, menjadikan siswa lebih sadar dan peduli pentingnya menjaga lingkungan serta dampak dari tindakan yang dibuatnya, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan evaluasi di SD Negeri Sokaraja bersifat menyeluruh, melibatkan siswa, dan lebih fokus pada proses. Dalam melakukan evaluasi, guru di SD Negeri Sokaraja telah menggunakan alat atau metode evaluasi berupa tes, nontes, dan catatan harian. Tes yang digunakan guru di SD Negeri Sokaraja berupa tes tertulis, yaitu evaluasi dengan menggunakan soal-soal tertulis untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa. Nontes yang digunakan guru di SD Negeri Sokaraja berupa observasi. Evaluasi dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengukur perilaku dan keterampilan siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu juga ada portofolio, yaitu evaluasi dengan mengumpulkan karya-karya siswa selama proses pembelajaran (portofolio proses) dan mengumpulkan karya-karya siswa yang telah selesai (portofolio produk). Kemudian ada metode evaluasi catatan harian berupa jurnal pendidik, yaitu evaluasi dengan merekam proses pembelajaran dan kemajuan siswa.

Menurut Fitriani dkk. (2024) melakukan evaluasi bisa dengan dokumentasi dengan catatan harian guru serta menyimpan dokumen untuk melihat perkembangan siswa selama waktu pelaksanaan proyek tersebut. Sehingga, dengan adanya evaluasi dampak dan manfaat pembelajaran P5 dapat terukur dan dioptimalkan. Sesuai dengan penerapan evaluasi menurut Nopandri (2022) bahwa fungsi sekolah menjadi semakin penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa sebelum mereka masuk menuju proses pembangunan masyarakat tersebut. Ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2024) bahwa dalam pembelajaran P5, perlu adanya tahap awal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2) Faktor Penunjang

a) Perencanaan

Faktor pendukung perencanaan pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja meliputi manajemen sekolah, seperti adanya pembentukan tim fasilitasi P5, menetapkan kesanggupan sekolah dan rancangan dimensi, tema, serta jadwal P5. Selain itu, juga adanya ajaran nilai-nilai luhur bangsa, fasilitas dan motivasi siswa, dan kolaborasi seluruh warga sekolah. Adapun faktor pendukung lainnya, yaitu adanya fasilitas yang mendukung, seperti contoh modul ajar P5, guru sebagai sumber, dari orang tua, lingkungan sekolah dan sekitarnya, alam, serta adanya penggunaan LCD, laptop, wifi sebagai akses internet, dan *chromebook*.

b) Pelaksanaan

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja, diantaranya meliputi praktik bimbingan yang mendorong peluang siswa untuk ikut serta aktif pada proses belajar mengajar, adanya manfaat dan dampak positif untuk menjadikan siswa individu yang lebih mandiri dan berkontribusi untuk masyarakat, mengembangkan bakat dan minat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, memberdayakan diri, dan memperoleh penilaian yang komprehensif. Model, pendekatan, dan metode pengajaran yang sesuai juga dapat menjadi faktor pendukung. Selain itu, keaktifan siswa juga turut menjadi faktor pendukung, karena pelaksanaan pembelajaran P5 tidak bisa berjalan dengan optimal tanpa adanya keaktifan siswa.

c) Evaluasi

Faktor pendukung evaluasi dalam pembelajaran P5, diantaranya meliputi kompetensi guru baik itu dalam menganalisis kemampuan siswa, menggunakan berbagai teknik atau jenis penilaian, dan jenis tes evaluasi. Selain itu, juga ada kondisi intern siswa, seperti adanya perhatian dan kesiapan belajar, semangat dan antusias, motivasi, serta kecerdasan siswa. Kendati demikian, siswa hanya mau melakukan evaluasi bersama guru saat merasa tenang, nyaman, dan menyenangkan. Pada saat melakukan evaluasi tentunya guru menggunakan soal evaluasi untuk melatih kemampuan siswa dan memastikan apa yang diajarkan tersampaikan dan dipahami oleh siswa.

Penerapan P5 di SD Negeri Sokaraja tentu tidak dapat tercapai tanpa faktor penunjang yang mencukupi. Beberapa faktor kunci yang sangat krusial adalah adanya fasilitas pendukung yang memadai, adanya model, pendekatan, dan metode yang searah dengan Profil Pelajar Pancasila, serta keaktifan masing-masing siswa. Menurut Fitriyani dkk. (2024) diskusi kelompok menjadi metode penting yang diterapkan, siswa dimotivasi agar aktif berdiskusi, bertanya, serta berbagi pemahaman mereka mengenai materi yang diajarkan. Pendekatan ini bukan semata-mata menambah keterlibatan siswa melainkan membantu mereka menghubungkan nilai-nilai Pancasila lewat situasi rutin mereka. Menurut Mawarti dkk. (2024) keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam P5 memberikan dampak positif pada dinamika kelas dan iklim sekolah secara keseluruhan dimana siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif.

Selain itu, juga adanya kondisi intern siswa seperti motivasi, kemandirian, dan kreativitas. Menurut Fitriyani dkk. (2024) siswa yang memiliki motivasi tinggi dan didukung oleh pengajaran yang memadai, termasuk desain pembelajaran yang baik dan fasilitas yang memadai, menunjukkan peningkatan dalam pencapaian target belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan faktor pendukung menurut Irwan dkk. (2021) bahwa sebagai warga negara mestinya kita dapat mengetahui bahwa Pancasila sebagai dasar negara itu menjadi landasan atau pedoman dalam menjalankan semua tatanan yang dibuat untuk mengatur negara baik dalam pembuatannya maupun tindakannya. Ini sejalan dengan penelitian Bintari dkk. (2021) bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila untuk anak muda dipandang urgensebagai landasan bernegara dengan mempunyai hakekat dapat berguna bagi bangsa.

3) Faktor Penghalang

a) Perencanaan

Tidak ada faktor yang menjadi penghambat perencanaan pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja. Ketidaksiapan tidak dapat menjadi faktor penghambat perencanaan pembelajaran P5, karena guru selalu siap.

b) Pelaksanaan

Suasana yang kurang kondusif dan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran P5, seperti adanya ketidaknyamanan dan kegaduhan baik itu di dalam sekalipun di luar kelas. Terlebih lagi, ada ketidaksiapan siswa, seperti siswa yang asik bermain sendiri dan sulit diatur.

c) Evaluasi

Faktor yang menjadi penghambat terlaksananya evaluasi pada pembelajaran P5, yaitu adanya respon atau kondisi siswa yang kurang mendukung seperti merasa enggan karena soalnya sulit. Selain itu, juga adanya keterbatasan alokasi waktu.

Program P5 di SD Negeri Sokaraja memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk karakter siswa, namun didalamnya terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat atau kendala pembelajaran P5 di SD Negeri Sokaraja yang ditemukan, yakni suasana belajar yang kurang kondusif, lingkungan yang kurang mendukung, dan keterbatasan alokasi waktu. Pengelolaan waktu yang efektif membentuk satu diantara unsur kunci pencapaian penerapan P5 (Juwita dkk., 2024). Ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2024) bahwa faktor penghambat atau kendala yang ditemukan, yakni masalah pengaturan waktu dengan fasilitas pendukung belum mencukupi atau sesuai.

Berkenaan dengan upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, penting bagi sekolah, guru, dan semua pemangku kepentingan untuk saling berkolaborasi, merencanakan dengan baik serta terus mengembangkan kapasitas mereka dalam pelaksanaan pembelajaran P5. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Hutagaol dkk. (2023) bahwa pembelajaran bisa dijalankan dengan maksimal bila ada timbal balik antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah yang memaksimalkan tugasnya, dimana siswa menjadi pelaku pembelajaran yang turut menjalankan semua susunan aktivitas, guru bertindak menjadi fasilitator, dan sekolah berfungsi menjadi penunjang terlaksananya aktivitas. Sama halnya dengan Astuti dkk. (2023) yang mengatakan bahwa dalam penerapannya P5 membutuhkan tanggung jawab, kolaborasi serta keseriusan seluruh pihak yang bersangkutan.

3.2. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa melalui kegiatan P5 di SD Negeri Sokaraja

Penanaman nilai-nilai Pancasila secara berurutan meliputi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

SD Negeri Sokaraja telah menanamkan nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada siswa dengan mengajarkan serta membiasakan menunaikan ajaran agama selaras dengan keyakinan individu; berbicara dan beramal kebaikan selaras tuntunan; mudah bergaul, santun, dan menghormati insan lain; mencintai dan menyelamatkan kelestarian lingkungan sekitar; serta bersikap menjadi penduduk yang taat dan tidak menentang hukum. Kegiatan rutinitas yang dilakukan di SD Negeri Sokaraja meliputi kegiatan berdoa sebelumnya dan selepas belajar, sholat isyraq serta sholat dzuhur berjamaah, budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Syukur, dan Sodaqoh), dan budaya 5R (Ringkas, Resik, Rawat, Rajin, dan Rapi).

Penanaman nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SD Negeri Sokaraja telah tertanam pada siswa. Nilai tersebut meliputi perilaku hormat, anti diskriminasi, dan memberikan peluang terkait kepercayaan tanpa halangan atau campur tangan orang lain (Abdullah & Irahma, 2023). Menurut Kiska dkk. (2023) siswa yang percaya, bertakwa terhadap Tuhan YME, dan

mempunyai budi pekerti luhur menjadi siswa yang memiliki budi pekerti saat melakukan ibadah dengan Tuhan YME. Penelitian Bintari dkk. (2021) mencetuskan pengalaman nilai-nilai Pancasila, dimaksudkan supaya WNI bisa menerapkan hak beserta kewajiannya.

2) Berkebhinekaan global

SD Negeri Sokaraja telah menanamkan nilai berkebhinekaan global pada siswa dengan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk berusaha memahami dan menghormati teman dari ras yang lain, menggali cara komunikasi yang efektif bersama kawan dari ras yang lain, dan menyatukan fakta berhubungan dengan keanekaragaman untuk persiapan menciptakan hubungan yang bagus dengan sesama. Sehingga, penanaman nilai berkebhinekaan global di SD Negeri Sokaraja sudah tertanam pada diri siswa.

Penanaman nilai berkebhinekaan global di SD Negeri Sokaraja sudah tertanam pada diri siswa. Sesuai dengan Kiska dkk. (2023) yang mengatakan bahwa murid Indonesia yang berkebhinekaan global menjadi murid yang beradab, mempunyai kepribadian mulai dewasa, dapat memperlihatkan kepribadian selaku ilustrasi kebiasaan luhur bangsanya, serta mempunyai persepsi atau pengetahuan kokoh dan keterbukaan atas perkembangan keanekaragaman wilayah, nasional, dan internasional. Berkebhinekaan global menjadi langkah nyata dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk melahirkan individu-individu yang unggul, berdaya saing global, tetapi tetap memiliki identitas kebangsaan yang kuat (Fachirna dkk., 2024).

Pancasila menjadi petunjuk pada keseharian masyarakat yang dengan bebas dapat memberi hati nurani dan konsepsi terkait Hak Asasi Manusia (HAM) guna memperbaiki kehidupan dalam keragaman masyarakat tanpa adanya perilaku diskriminasi atau berebut hak dan posisi (Laba & Saingo, 2024). Ini sejalan dengan penelitian Bintari dkk. (2021) bahwa nilai yang termuat dalam Pancasila melambungkan sudut pandang fundamental kepada rakyat dalam bertingklahaku. Disamping itu, dalam penelitiannya Sa'diyah dan Dewi (2022) menerangkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa, guru harus mampu menerapkan nilai-nilai budaya.

3) Gotong-royong

SD Negeri Sokaraja telah menanamkan nilai gotong-royong pada siswa dengan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk berusaha untuk bekerjasama bersama insan yang berbeda, peduli pada keadaan yang berhubungan dengan kebutuhan bersama, dan tersingkap untuk berbagi ilmu, pengalaman, atau sumber daya lain yang diketahui.

Penanaman nilai gotong-royong di SD Negeri Sokaraja sudah tertanam pada diri siswa. Menurut Bastian Juliani, komponen pokok dari gotong royong, yaitu kerjasama, berbagi dan kepedulian (dalam Kiska dkk., 2023). Tentunya seluruh nilai-nilai yang terdapat di masing-masing sila Pancasila memuat pendidikan karakter yang mesti ajeg diaplikasikan dan dikerjakan pada keseharian (Mawadha dkk., 2024). Menurut Fachirna dkk. (2024) dimensi bergotong royong dapat menanamkan nilai-nilai kolaborasi yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini sejalan dengan penelitian Mery dkk. (2022) melalui proyek P5, menanamkan dan mengembangkan karakter siswa dapat diimplementasikan melalui gotong-royong dan kreativitas.

4) Mandiri

Guru SD Negeri Sokaraja telah mengajarkan dan mengajak siswa membiasakan nilai mandiri untuk tidak tergesa mencari jalan keluar sendiri dan menyambut keadaan dengan bijak dalam situasi sulit. Namun, siswa kelas bawah belum bisa percaya diri mencari jalan keluar dan menyambut keadaan dengan bijak dalam situasi sulit karena masih perlu bimbingan dan pendampingan dari guru. Sehingga, penanaman nilai mandiri di SD Negeri Sokaraja utamanya di kelas bawah perlu ditingkatkan lagi.

Penanaman nilai mandiri di SD Negeri Sokaraja utamanya di kelas bawah perlu ditingkatkan lagi. Selaras dengan visi pendidikan Indonesia yang dikemukakan oleh Hutagaol dkk. (2023) bahwa menciptakan Indonesia progresif merdeka, independen serta berkarakter dengan lahirnya Profil Pelajar Pancasila. Dengan berpusat pada pengembangan kewirausahaan, kemandirian, dan kreativitas, Kurikulum Merdeka dapat menjadikan siswa sebagai generasi yang semakin siap mengatasi tuntutan zaman (Syahbana dkk., 2024). Menurut Kiska dkk. (2023), pelajar mandiri mempunyai prakarsa atas peningkatan individu dan performa melalui proses mengenal kelebihan atau kekurangan diri maupun keadaan yang ditemui, dan bertanggung jawab atas langkah dan hasilnya. Ini sejalan dengan penelitian Bintari dkk. (2021) bahwa dengan pengalaman nilai-nilai Pancasila, diharapkan WNI dapat mendalami hak dan kewajiannya.

5) Bernalar Kritis

SD Negeri Sokaraja telah menanamkan nilai bernalar kritis pada siswa dengan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk mendapatkan dan mengolah keterangan serta pemikiran, menyelidiki sekaligus menilai cara berpikir yang berkembang dalam angan-angan, merefleksikan angan-angan dan cara bernalar itu sendiri, dan memperoleh ketetapan sebagai hasil dari cara mewujudkan pikiran.

Penanaman nilai bernalar kritis di SD Negeri Sokaraja sudah tertanam pada diri siswa. Menurut Kiska dkk. (2023) kapabilitas bernalar kritis mampu menghadapkan siswa Indonesia berspekulasi lugas, tidak egosentris dan mau mengapresiasi insan berbeda sehingga ketetapan yang dihasilkan bermaslahat untuk pribadi serta ramai insan. Beberapa hal yang harus ditanamkan kepada siswa diantaranya meliputi kepandaian, pendapat atau pertimbangan mengenai baik dan buruk, serta tanggapan atau reaksi moral (Rahayu dkk., 2024). Ini sejalan dengan penelitian Astuti dkk. (2023) bahwa P5 menjadi satu diantara unsur Kurikulum Merdeka yang menunjang kecakapan serta kepribadian siswa seperti dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pendapat lainnya menurut Azizah & Amalia, bernalar kritis ditandai melalui banyak hal seperti diantaranya mendapat dan mengolah informasi dan gagasan, menelaah dan menilai pemikiran, merenungkan pemikiran dan proses penalaran, sampai membuat ketetapan (dalam Restyowati dkk., 2024).

6) Kreatif

SD Negeri Sokaraja telah menanamkan nilai kreatif pada siswa dengan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk membagikan angan-angan yang beragam dalam suatu proyek, mengolah informasi atau mencari inspirasi dan memunculkan konsep terkini, dan mengatasi kesulitan dengan langkah atau prosedur yang lain.

Penanaman nilai kreatif di SD Negeri Sokaraja sudah tertanam pada diri siswa. Dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila mencerminkan seorang peserta didik inovatif, yakni memiliki kecakapan memodifikasi gagasan-gagasan dan membuat sesuatu yang asli, bermakna, serta membawa manfaat dan dampak positif (Mavela & Satria, 2023). Menurut Zuriah, kecakapan bernalar kritis membimbing siswa berpikiran luas dan tidak mementingkan kepentingan sendiri serta bersedia menghormati sesama, sehingga ketetapan yang dibuat berguna untuk pribadi dan orang lain (dalam Kiska dkk., 2023). Ini sejalan dengan penelitian Mery dkk. (2022) melalui proyek P5, menanamkan dan mengembangkan karakter siswa dapat diimplementasikan melalui gotong-royong dan kreativitas. Disamping itu, dalam penelitiannya Astuti dkk. (2023) memperlihatkan bahwa P5 menjadi satu diantara dari unsur Kurikulum Merdeka yang menunjang kecakapan serta karakter siswa seperti Profil Pelajar Pancasila.

4. SIMPULAN

Penerapan kegiatan P5 di SD Negeri Sokaraja menggunakan tema, Kewirausahaan, Bangunlah Jiwa dan Raganya, serta Gaya Hidup Berkelanjutan. Alur pelaksanaannya, meliputi tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, serta refleksi dan rencana tindak lanjut. Faktor penunjangnya, yaitu fasilitas sekolah yang memadai, praktik pembelajaran yang sesuai ATP, dan keaktifan siswa. Faktor penghalangnya, yaitu suasana, lingkungan, dan keterbatasan waktu.

SD Negeri Sokaraja sudah menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P5 dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pada pelaksanaannya, siswa di SD Negeri Sokaraja sudah ditanamkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong-royong; bernalar kritis; dan kreatif. Namun untuk nilai mandiri di SD Negeri Sokaraja belum sepenuhnya tertanam. Hal tersebut disebabkan oleh adanya siswa kelas bawah yang masih membutuhkan arahan, pengawasan, dan bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muqni A., & Irhamna, T. Muhammad. (2023). Toleransi di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya Untuk Membangun Harmoni Antar Agama. *Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 326-337.
- Astuti, A., & Krismawanto, A. H. (2023). Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 126-145.
- Astuti, N. R. W., dkk. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906-26912.
- Bintari, D. P., dkk. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-nilai Pancasila pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 156-163.
- Cornelia, Z., dkk. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Banyumanis Donorojo Jepara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4084-4100.
- Fachrina, N. A., dkk. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas V SD 1 Kaliwungu. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 772-781.
- Fauzan, A., dkk. (2024). Analisis Penerapan Gema Haji Pra Belajar dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Abad 21 SDN 1 Kembang Sari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 294-303.
- Fitriani, N., dkk. (2024). Analysis of the Implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in Elementary Schools in Makassar City. *Pinisi Journal of Education*, 4(5), 110-131.
- Fitriyani, N. L., & Sundi, V. H. (2024). Peranan Komunikasi Pendidikan dalam Implementasi Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas 3. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 723-733.

- Hutagaol, A. S. R., dkk. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul P5 Berbasis Budaya Sekolah dengan ATM Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 6(2), 134-144.
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84-94.
- Imroni, Kartono, & Widodo, T. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk SD Kelas I*. Sukoharjo: CV. Media Karya Putra.
- Jumrawarsi, J., dkk. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Penggerak SDN 01 Sarilamak. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1031-1042.
- Juwita, F., Masudi, M., & Zulaiha, S. (2024). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Menanamkan Karakter Siswa di SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup*).
- Kamis, R. K. (2023). The Usage of Teaching Modules in Implementation of Independent Curriculum at Madrasas. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 1-14.
- Kiska, N. D., dkk. (2023). Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179-4188.
- Labu, E. B., & Saingo, Y. A. (2024). Menganyam Tali Persaudaraan dengan Nilai Pancasila sebagai Upaya Menangkal Ekstrimisme Agama di Indonesia. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 1(06), 1164-1177.
- Laia, B., & Suastra, I. W. (2024). Profil Pancasila di Sekolah Ditinjau dari Perspektif Filosofi Ki Hajar Dewantara. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(1), 432-439.
- Laksana, R. B., dkk. (2024). Implementasi Pembelajaran P5 Tema Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Kreatif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 517-523.
- Lestari, M. I., dkk. (2024). Pancasila sebagai Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Hukum*, 8(1), 104-112.
- Manzilati, A. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metose, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mawadha, P. R., dkk. (2024). Kontribusi Nilai-nilai Pancasila sebagai Landasan dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(3), 16513-16520.
- Mavela, M., & Satria, A. P. (2023). Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 152-158.
- Mawarti, R. A., dkk. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Penyelenggaraan P5 Berbasis Potensi Kearifan Lokal. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 267-278.
- Mery, M., dkk. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Nopandri, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Yang Baik terhadap Kualitas Prestasi Siswa di SDIT Al-Husna Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9), 75-88.
- Octavia, N., & Dewi, D. A. (2022). Strategi untuk Menumbuhkan Nilai Pancasila pada Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1076-1080.
- Putri, N. A., & Hardi, S. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *IBTIDA'*, 5(1), 80-91.
- Rahayu, Z. A., dkk. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Abad 21: Kajian Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1027-1038.
- Restyowati, E., dkk. (2024). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dan Relevansinya dengan P5 Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2465-2472.
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940-9945.
- Satria, I., dkk. (2023). Pelaksanaan Shift Pembelajaran bagi Peserta Didik pada Pelajaran Tematik Kelas V SDN 68 Bengkulu Tengah. *JPE: Journal of Primary Education*, 3(1).
- Sudirman, I. N., & Cahyani, N. K. S. (2024). Peran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Generasi Unggul. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 103-110.
- Syahbana, A., dkk. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27-30.
- Yuanra, O., dkk. (2024). Implementasi Metode Project-Based Learning dalam Pembelajaran P5. *Excellent Journal for Undergraduate*, 1(1), 42-49.